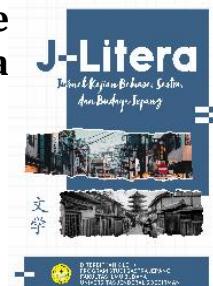


Analisis Tahap Kedukaan yang Dialami oleh Tokoh Yusuke Kafuku dan Misaki Watari dalam Film Drive My Car Karya Ryusuke Hamaguchi (Kajian Psikologi Sastra)



Dyan Wulandari^{1*}, Dwi Astuti Retno Lestari², Mohammad Fredy³

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

*e-mail: dyanwulandari953@gmail.com

Abstract

This study analyzes the stages of grief experienced by Yusuke Kafuku and Misaki Watari in the film *Drive My Car*. The purpose of this study is to describe the stages of grief experienced by Kafuku and Watari, as well as to identify the factors that differentiate the stages of grief experienced by the two. The theories used in this study are the five stages of grief theory and mise en scène as a supporting framework for analyzing the cinematic elements of the film in depicting the characters' emotions. The method used in this study is qualitative, as the data collected comes from a film consisting of words, sentences, and images. The results of this study found that Yusuke Kafuku experienced all stages of grief but in a non-linear pattern. The stages he went through included denial, anger and depression, which overlapped, bargaining, and acceptance. On the other hand, Misaki Watari only went through two stages of grief, namely depression and acceptance.

Keywords:

Drive My Car, Factors Influencing Grief Stages, mise en scène, Stages of Grief

LATAR BELAKANG

Menurut Werren & Wellek (dalam Hawa, 2017), sastra merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan karya seni yang indah baik secara lisan maupun tulisan. Di sisi lain, sastra juga diartikan sebagai karya imajinatif yang dihasilkan dari perenungan manusia (Hawa, 2017). Sastra memiliki banyak jenisnya, antara lain yaitu puisi, prosa, dan drama. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, hadirlah film sebagai bentuk karya sastra modern yang berbentuk audio visual (Qadriani et al., 2022).

Pada sebuah film atau karya sastra lainnya terdapat tokoh yang berperan untuk menjalani plot yang dibuat oleh sineas. Tokoh tersebut dapat berupa manusia, hewan atau benda mati yang diciptakan memiliki sifat seperti manusia. Oleh karena itu, film dan karya sastra lainnya erat dengan unsur psikologis (Siswanto & Roekhan, 2015).

Emosi merupakan bagian dari unsur dan aspek psikologis yang cukup penting dalam sebuah

film atau karya sastra lainnya agar plot yang telah dibuat oleh sineas terkesan bermacam. Menurut Goleman (dalam Ansori, 2020), emosi didefinisikan sebagai aktivitas atau perdebatan pikiran, perasaan, nafsu, dan setiap kondisi mental yang hebat atau meluap-luap. Emosi memiliki banyak jenisnya, salah satunya adalah kedukaan atau kesedihan. Emosi kedukaan atau kesedihan adalah reaksi alami yang ditunjukkan oleh seseorang ketika mengalami sebuah peristiwa kehilangan akan sesuatu yang berharga baginya (Minderop, 2011).

Terdapat model yang cukup populer dalam memahami emosi kedukaan, yaitu *five stages of grief* (lima tahap kedukaan) yang dikemukakan oleh Elisabeth Kübler-Ross. Kelima tahap tersebut terdiri dari tahap *denial* (penyangkalan), *anger* (marah), *bargaining* (tawar-menawar), *depression* (depresi), dan *acceptance* (penerimaan). Akan tetapi, tahapan tersebut tidak selalu berjalan secara teratur. Beberapa penduka mengalami tahap yang tidak beraturan, bahkan tidak melalui seluruh tahapannya (Rahayu & Fidyastuti, 2020). Hal

itu dikarenakan kedukaan memiliki sifat yang unik dan pribadi, tidak ada kedukaan yang khas meskipun mengalami kedukaan yang sama (Kübler-Ross & Kessler, 2014). Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab kedukaan setiap penduka berbeda, yaitu faktor *inner world of grief*, faktor *outer world of grief*, dan faktor *specifics circumstance* (Kübler-Ross & Kessler, 2014).

Pada penelitian ini, akan dianalisis tahap kedukaan yang dialami oleh tokoh Yusuke Kafuku dan Misaki Watari dalam film *Drive My Car* karya Ryusuke Hamaguchi. *Drive my car* mengisahkan perjalanan kedukaan seorang aktor sekaligus sutradara, Yusuke Kafuku, setelah perselingkuhan dan kematian istrinya, Oto, dan Misaki Watari, supir pribadi Kafuku, setelah kematian ibunya. Tahap kedukaan yang dialami oleh Kafuku dan Watari dapat dikatakan tidak berjalan secara linier.

Drive My Car merupakan film adaptasi dari cerita pendek karangan Haruki Murakami dengan judul yang serupa (Shibata, 2022). Film ini telah memenangkan banyak penghargaan, salah satunya adalah penghargaan bergengsi internasional, yaitu Academy Award tahun 2022, serta ditayangkan di festival film Cannes (IMDb, 2021). *Drive My Car* menyajikan alur cerita yang tenang dan dingin, yaitu kedukaan dari tokoh Kafuku dan Watari tidak ditunjukkan dengan cara yang menggebu-gebu.

Oleh karena beberapa hal diatas, penelitian tentang tahap kedukaan yang dialami oleh tokoh dalam film *Drive My Car* menarik untuk diteliti lebih lanjut. Teori *mise en scène* yang dikemukakan Bordwell & Thompson (2013) juga digunakan dalam penelitian untuk menganalisis elemen lain di luar dialog, seperti latar, kostum, pencahayaan, dan pertunjukan yang menunjukkan emosi tokoh. Menurut Bordwell & Thompson (2013), *mise en scene* merupakan teori pendekatan visual yang digunakan oleh sineas untuk mengontrol segala sesuatu yang muncul dalam bingkai film yang mencakup setting, pencahayaan, kostum dan tata rias, pertunjukan: gerakan dan penampilan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat awam untuk memahami kedukaan dan tahap-tahapnya, baik yang dimilikinya sendiri atau orang di sekitarnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dikarenakan data yang dikumpulkan dan dianalisis berupa kalimat dan gambar. Menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2013), terdapat tiga tahapan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Tahap reduksi data adalah proses merangkum dan memilih data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya yang sesuai dengan teman penelitian (Sugiyono, 2013). Pada tahap reduksi data, data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, baik dalam bentuk gambar dan kalimat dialog, dipilah dan dikelompokkan, serta membuang yang tidak perlu.

Tahap penyajian data yaitu data disajikan atau ditampilkan untuk memudahkan peneliti dalam memahami peristiwa yang terjadi, dan membantu untuk Menyusun Langkah selanjutnya yang akan dikerjakan. Data yang disajikan dapat berupa tabel, diagram, bagan, dan uraian singkat (Sugiyono, 2013). Pada tahap penyajian data, peneliti akan penampilkan data yang telah dipilah.

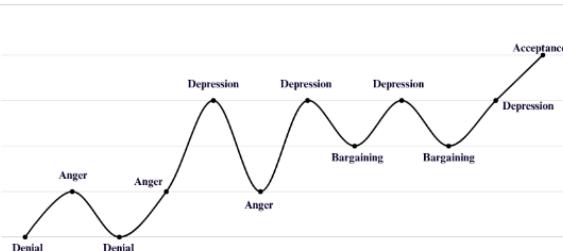
Tahap penarikan simpulan yaitu tahap mengemukakan hasil keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan dan diteliti. Penarikan simpulan diperlukan sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2013). Pada tahap ini peneliti akan menyimpulkan hasil data yang sebelumnya sudah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah menonton dan mengamati Kembali tokoh Yusuke Kafuku dan Misaki Watari dalam film Drive My Car, ditemukan bahwa tokoh Yusuke Kafuku mengalami seluruh tahap kedukaan namun dengan pola yang tidak berurutan. Di sisi lain, tokoh Misaki Watari tidak melalui seluruh tahapan, hanya dua dari lima tahap saja yang dilalui. Berikut grafik penggambaran tahap kedukaan Yusuke Kafuku dan Misaki Watari (Gambar 1 & 2).

Penggambaran Tahap Kedukaan Yusuke Kafuku



Gambar 1. Grafik tahap kedukaan Yusuke Kafuku.

Penggambaran Tahap Kedukaan Misaki Watari



Gambar 2. Grafik tahap kedukaan Misaki Watari.

Pembahasan

A. Yusuke Kafuku

Denial (Penyangkalan)

Tahap *denial* atau penyangkalan merupakan tahap saat penduka merasa bahwa fakta yang ada di hadapannya tidak benar terjadi atau nyata. Reaksi kalimat seperti “Ini tidak mungkin...” dan “Saya baik-baik saja”

merupakan hal yang lumrah terucap (Intan & Wardiani, 2021). Selain reaksi yang terlihat pada kalimat ucapan penduka, pada tahap ini penduka akan merasakan reaksi fisik yaitu berupa lumpuh seketika dan terkejut (Kübler-Ross & Kessler, 2014).

Tahap denial Yusuke Kafuku salah satunya ditunjukkan saat dirinya langsung terdiam tanpa ada konfrontasi saat mendapati perselingkuhan Oto di rumahnya (Gambar 3), saat dirinya kebetulan baru kembali dari bandara dikarenakan jadwal penerbangannya yang ditunda.



Gambar 3. Yusuke Kafuku terdiam tak berkutik saat mendapati perselingkuhan Oto.

Adapun faktor yang memengaruhi Yusuke Kafuku mengalami tahap denial, yaitu faktor *secrets* (rahasia) dalam *inner world of grief*. Perselingkuhan tersebut merupakan rahasia yang disimpan oleh Oto dari Kafuku. Sehingga, begitu Kafuku mengetahui rahasia yang bersifat negatif tersebut, perselingkuhan, memberikan reaksi keterkejutan dan penolakan dalam dirinya. Menurut Kübler-Ross & Kessler (2014), *secrets* (rahasia) yang disimpan oleh mendiang atau orang yang dicintai dapat menimbulkan keterkejutan, penyangkalan, kemarahan, dan perasaan dikhianati begitu terkuak atau diketahui oleh penduka (Kübler-Ross & Kessler, 2014).

Anger (Marah)

Tahap *anger* atau marah merupakan tahap yang dilalui penduka Ketika pertahanan yang sudah dibangun pada tahap penyangkalan sedikit demi sedikit retak dan goyah (Kübler-Ross & Kessler, 2014). Tahap *anger* Kafuku salah satunya ditunjukkan saat dirinya yang

tidak bisa mengontrol emosi dan berakhir katarsis begitu mengucapkan dialog karakter Vanya dalam pementasan tak lama setelah kematian Oto. Bahkan begitu memasuki area sisi panggung (Gambar 3), terlihat Kafuku Tengah menahan emosi dan tangisnya



Gambar 4. Yusuke Kafuku dengan katarsis mengucapkan dialog dalam pementasan.

Adapun faktor yang memengaruhi Kafuku melalui tahap anger, yaitu faktor multiple losses (kedukaan berlapis) dan sudden death (kematian mendadak). Kafuku mengalami dua kedukaan, perselingkuhan dan kematian Oto, yang terjadi dalam jarak waktu yang berdekatan sehingga menimbulkan emosi yang saling bercampur aduk dan bertumpang tindih. Selain itu, kematian mendadak pun memberikan efek keterkejutan padanya.

Bargaining (Tawar-menawar)

Tahap *bargaining* atau tawar-menawar merupakan saat penduka dalam kondisi atau keadaan yang terus berputar pada pengandaian dan penawaran dengan sesuatu yang memiliki kuasa diatasnya, seperti Tuhan (Kübler-Ross & Kessler, 2014). Sejalan dengan Gani (2022), tahap tawar-menawar merupakan bentuk dari pikiran pengandaian penduka akan sesuatu terjadi secara sebaliknya. Tahap bargaining Kafuku salah satunya ditunjukkan dengan dirinya yang berandai-andai dan terus memikirkan pengandaianya yang berisi jika ia pulang lebih awal saat di malam kematian Oto seperti pada penggalan kalimat berikut.

“もしほんの少しでも早く帰っていたら、そう考えない日はない。”

“Moshi hon no sukoshii demo hayaku kaettetitara, sou kangaenai hi wa nai.”

“Bagaimana jika aku pulang lebih awal? Aku selalu memikirkannya setiap hari.”
DMC (2:27:33)

Pada tahap ini, faktor yang menjadi pengaruh adalah faktor *regrets* (penyesalan), *fault* (salah), dan *hauntings* (hantu) dalam *inner world of grief*. Kafuku menyesali dan merasa bersalah akan keputusannya untuk tidak langsung pulang ke rumah pada malam Oto meninggal dunia. Perasaan bersalah dan menyesal tersebut terus menghantunya setiap hari, sehingga membuatnya berangan-angan.

Depression (Depresi)

Tahap *depression* atau depresi merupakan saat kondisi penduka mulai memahami dan menyadari kehilangannya atau perasaan dukanya (Kübler-Ross & Kessler, 2014). Salah satu tahap *depression* Kafuku ditunjukkan dalam penggalan kalimat berikut.

“僕は正しく傷つくべきだった。本当や
りすごしてしまった。僕は深く傷つい
ていた。記憶ばかりに。でも、だから、
それを見ないふりをし続けた。自分自
身に耳を傾けなかった。だから僕は音
を失ってしまった。永遠に. . .”

“Boku wa tadashiku kizutzubekida. Hontō
yarisugoshiteshimatta. Boku wa fukaku
kizutsuiteita. Kioku bakari ni. Demo, dakara,
sore o minai furi o shitsuzuketa. Jibun jishin
ni mimi o katamukakenakatta. Dakara boku
wa Oto o ushinatteshimatta. Eien ni...”

“Aku mungkin terluka. Aku mengabaikannya.
Aku sangat terluka. Hingga aku
mengalihkannya. Tapi, oleh karena itu, aku
berpura-pura tidak menyadari. Aku tidak
mendengarkan diriku. Sehingga aku kehilangan
Oto. Selamanya...” DMC (2:41:19)

Pada penggalan kalimat tersebut terlihat Kafuku mulai memahami perasaan kehilangannya, sekaligus rasa penyesalan akan sikap yang diambilnya saat itu untuk memilih

abai dan berpura-pura sehingga dirinya harus kelihangan Oto selamanya. Adapun faktor yang memengaruhi tahap depresi Kafuku, yaitu faktor regrets atau penyesalan dalam inner world of grief. Penyesalannya akan sikapnya dahulu sehingga membuatnya jatuh ke lubang penyesalan dan keterpurukan.

Acceptance (Penerimaan)

Tahap *acceptance* atau penerimaan merupakan saat penduka mulai menerima kedaan sebagaimana adanya, dan kembali menjalani hidup dengan harapan dan keyakinan yang baru, yang sebelumnya sempat terputus (Kübler-Ross & Kessler, 2014). Salah satu tahap acceptance kafuku ditunjukkan pada adegan ia dan Watari berpelukan untuk saling menguatkan setelah keduanya jujur dengan perasaannya masing-masing.



Gambar 5. Yusuke Kafuku dan Misaki Watari berpelukan di tengah hamparan salju.

Meskipun dalam adegan ini tidak ada kalimat dialog, tetapi pencahayaan yang berubah dari warna kebiruan salju musim dingin ke warna putih kekuningan sinar matahari cukup menunjukkan emosi dari Kafuku dan Watari (Gambar 5). Adegan ini menjadi salah satu data yang memberlakukan teori *mise en scene* pencahayaan. Warna pencahayaan pada suatu adegan kerap kali menggantikan peran dialog atau ekspresi tokoh untuk menunjukkan emosi yang tengah mereka rasakan (Julianti & Laksmiwati, 2022). Warna kebiruan dari salju menggambarkan masa-masa duka, dengan munculnya secerah cahaya putih kekuningan sinar matahari menggambarkan memasukinya tahap penerimaan.

Faktor Yusuke Kafuku mulai memasuki tahap penerimaan pada adegan ini adalah *life beliefs* (keyakinan hidup) dalam inner world of grief.

Kafuku mulai membangun keyakinan hidupnya yang baru untuk menjalani kehidupannya di masa mendatang.

B. Misaki Watari

Depression (Depresi)

Tahap depresi merupakan tahap yang cukup kompleks. Pada tahap ini tidak jarang penduka akan berbalik arah menyalahkan dirinya sendiri atas sesuatu yang telah terjadi (Kübler-Ross & Kessler, 2014). Misaki Watari menyalahkan dirinya sendiri, bahkan hingga melabeli dirinya sendiri sebagai pembunuh ibunya karena memilih untuk tidak menyelamatkannya pada saat bencana longsor menimpanya, serta ia tidak mempunyai alas an mengapa melakukan hal tersebut. Hingga kini, dirinya bahkan masih menyimpan bekas luka dari kejadian tersebut.

“私、母を殺したんです。家が地滑りに巻き込まれた時、私も中にいました。私が崩れた家から出しができました。間した後、しばらく半壊した家を眺めていました。そうしたら次の場所が来て、家は完全に倒壊しました。母は土砂の中から遺体で発見されました。私の母が中に残っていることを知っていました。なぜ助けを呼ばなかったのか助けに行かなかったのか。分かりません。母を憎んだけど、それだけではなかったので。この方の傷は、その事故の時にいたものです。手術をすればもっと目立たなくできると言われました。でも消す気になりません。

“Watashi, haha o koroshitan desu. Ie ga jishuberi ni maki komareta toki, watashi mo naka ni imashita. Watashi dake ga kuzureta ie kara haidasu koto ga dekimashita. Aidashita ato, shibaraku hankaishita ie o nagamete imashita. Sou shitara tsugi no basho ga kite, ie wa kanzen ni tōkai shimashita. Haha wa dosha no naka kara itai de hakken saremashita. Watashi no haha ga naka ni nokotteiru koto wo shitteimashita. Naze tasuke o yobanakatta no ka tasuke ni ikanakatta no ka. Wakarimasen. Haha o nikundakedo, sore dake dewanakatta no de. Kono hou no kizu 129 wa, sono jiko no toki ni

tsuitamono desu. Shujutsu o sureba motto medanaku dekiru to iwaremashita. Demo kesuki ni narimasen.”

“Aku, membunuh ibuku. Saat tanah longsor menghancurkan rumahku, aku jugaberada di dalam rumah. Aku bisa keluar dari reruntuhan itu. Setelah keluar, aku melihat rumah yang setengah runtuh itu. Lalu tanah longsor semakin menghancurkan rumahku. Mereka menemukannya tewas di bawah reruntuhan. Aku tahu dia masih di dalam rumah. Aku tidak tahu kenapa aku tidak meminta pertolongan atau menyelamatkannya. Aku membencinya, tapi bukan karena itu. Bekas luka di pipi ini karena kecelakaan itu. Mereka bilang, operasi akan menyamarakan bekasnya. Tapi aku tak berniat untuk menghilangkannya”. DMC (02:27:46), (2:28:24), (2:28:42)

Penggalan kalimat yang diucapkan oleh Misaki Watari tersebut merupakan salah satu data bentuk dari tahap depresi yang dilaluinya. Misaki Watari tidak mengalami tahap denial, anger, dan bargaining seperti Kafuku. Ia langsung melompat pada tahap depresi, yaitu dengan menyalahkan dan melabeli dirinya sebagai seorang pembunuh.

Adapun faktor yang memengaruhi Watari melalui tahap depresi, yaitu faktor *fault* (salah) dalam inner world of grief. Fault menurut Kübler-Ross & Kessler (2014), adalah keadaan saat seorang individu yang tengah berduka menunjuk dirinya sendiri sebagai orang patut disalahkan akan peristiwa kedukaan yang terjadi.

Aceptance (Penerimaan)

Tahap *acceptance* (penerimaan) merupakan tahap saat penduka mulai menerima keadaannya. Pada tahap ini bukan berarti penduka harus melupakan rasa sedihnya, akan tetapi penduka berdamai dengan kesedihan tersebut dan memulai kembali hidup dan meninggalkan masa-masa yang dulu kelabu (Kübler-Ross & Kessler, 2014).



Gambar 6. Misaki Watari di Korea Selatan dengan pakaian berwarna cerah.

Selaras dengan Julianti & Laksmiwati (2022), pada tahap penerimaan penduka belajar untuk menerima kenyataan akan kehilangan yang terjadi, tidak ada lagi dendam dan kemarahan yang tersimpan, tidak ada lagi gangguan pola hidup, ikhlas tanpa ada tawar-menawar dan penyangkalahan.

Pada data adegan (Gambar 6) tersebut merupakan salah satu contoh data dari tahap penerimaan Misaki Watari. Pada adegan ini Misaki Watari memulai kehiupannya yang baru di Korea Selatan. Selain itu, pada adegan ini terlihat Misaki Watari mengenakan pakaian berwarna cerah, tidak seperti saat dirinya mengalami tahap depresi yang hanya mengenakan pakaian berwarna gelap.

Adegan ini menjadi salah satu data yang dianalisis menggunakan teori mise en scene kostum dan tata rias. Menurut Bordwell & Thompson (2013), kostum dan tata rias juga dapat membantu untuk menunjukkan emosi atau perasaan yang Tengah dirasakan oleh tokoh. Seperti Watari yang mengenakan pakaian berwarna cerah saat memasuki tahap penerimaan. Tak hanya itu, bekas luka yang ada di pipinya terlihat sudah pudar bahkan hilang.

Adapun faktor yang memengaruhi tahap penerimaan Watari, yaitu faktor *closure* (penutupan). *Closure* dalam konteks kedukaan memiliki makna menyelesaikan situasi. Seperti Watari yang mengambil langkah untuk melepaskan beban yang menghimpitnya dengan memulai hidup baru di tempat lain dan memutuskan untuk menghapus bekas lukanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap kedukaan dalam film *Drive My Car* termasuk tahap yang berjalan secara tidak linier. Tahap kedukaan yang dialami oleh Yusuke Kafuku dan Misaki Watari berbeda, meskipun mengalami kedukaan yang hamper serupa. Yusuke Kafuku melalui seluruh tahap kedukaan meskipun polanya cukup berantakan dan bertumpang-tindih pada beberapa tahap. Sedangkan Misaki Watari hanya melalui dua dari lima tahap yang ada.

Sejalan dengan Kübler-Ross & Kessler (2014), bahwa kedukaan bersifat unik dan pribadi. Tidak selamanya kedukaan yang dialami oleh tiap penduka akan melalui seluruh tahapan dan berjalan secara berurutan atau linier.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, A. (2020). Kepribadian dan Emosi. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(1), 41–54.
- Bordwell, David., & Thompson, Kristin. (2013). *Film art: an introduction*. McGraw-Hill.
- Gani, M. L. A. (2022). Penerimaan Diri pada Tokoh Utama Film “Sound of Metal.” *DESKOVI: Art and Design Journal*, 5(1), 1–4.
- Hawa, M. (2017). *Teori Sastra*. Deepublish.
- IMDb. (2021). *Drive My Car*. <https://www.imdb.com/title/tt14039582/>
- Intan, T., & Wardiani, S. R. (2021). Isu Kedukaan dalam Metropop Critical Eleven Karya Ika Natassa the Issue of Grief in the Metropop Novel Critical Eleven by Ika Natassa. *Tuah Talino*, 15(1), 31–47.
- Julianti, T., & Laksmiwati, H. (2022). Pengalaman Kedukaan Pasca Kehilangan Anggota Keluarga Akibat Covid-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 74–86.
- Kübler-Ross, E., & Kessler, D. (2014). *On Grief and Griefing: Finding the Meaning of Grief Through the Five Stages of Loss*. Scribner.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Qadriani, N., Burhan, F., Sofian, N. I., Supriatna, A., Suriati, N., & Hayunira, S. (2022). Sosialisasi Sastra dan Film Sebagai Sebuah Penelitian Ilmiah di Mahasiswa Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo. *Ruhui Rahayu: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 82–89.
- Rahayu, P., & Fidyastuti, D. (2020). Ungkapan Duka Cita dalam Bahasa Jepang di Media Sosial. *KAGAMI: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Jepang*, 11(1), 47–61.
- Shibata, K. (2022). 〈弱さ〉と〈強さ〉の間で: 二つの「ドライブ・マイ・カー」について. *総合文化研究*, 26, 90–104.
- Siswanto, W., & Roekhan. (2015). *Psikologi Sastra*. MNC Publishing.
- S Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.